

PENGARUH JENIS KELAMIN TERHADAP PERILAKU REMAJA MEROKOK SETIAP HARI DI PROVINSI BANTEN

Sukma Direja¹, Hani Febrimuliani²

^{1,2}BPS Provinsi Banten

email: : ¹sukma.direja@gmail.com, ²hani.febrimuliani@bps.go.id

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan salah satu dari penyebab kematian. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 50,07 persen penduduk usia 15-19 tahun di Provinsi Banten mulai mengonsumsi rokok dan sekitar 11,02 persen mulai merokok pada usia 10-14 tahun. Penelitian ini menggunakan model logit untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku remaja merokok setiap hari di Provinsi Banten pada tahun 2020 dengan menggunakan data Susenas Maret 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku remaja merokok harian yang artinya remaja laki-laki mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk merokok harian dibandingkan dengan perempuan. Variabel lain yang berpengaruh signifikan dalam model penelitian ini yaitu umur, umur kuadrat, lama sekolah, status kerja, kemiskinan, dan lokasi tempat tinggal, sedangkan variabel status kawin tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Jender, Remaja, Banten, Merokok.

ABSTRACT

Smoking behavior is one of the causes of death. According to data from Basic Health Research (Riskesdas) 2018, 50,07 percent of the population aged 15-19 years started in Banten Province consuming cigarettes and around 11,02 percent started smoking at the age of 10-14 years. This study uses the logit model to determine the effect of adolescent sex on their daily smoking behavior in Banten Province in 2020 using Susenas March 2020 data. From the results of this study, it can be seen that gender has a positive and significant effect on the behavior of adolescent smoking daily, which means that male adolescents have a higher probability of daily smoking compared to girls. Other variables that have a significant effect in this research model are age, age squared, years of schooling, work status, poverty and location of residence, while the marital status variable has no significant effect.

Keywords: Gender, Adolescent, Banten, Smoking.

PENDAHULUAN

Masalah rokok menjadi topik yang selalu penting dibicarakan. Berbagai kebijakan dan aturan yang memuat sanksi bagi para perokok dipublikasikan secara terus-menerus. Hal mengejutkan telah diinformasikan, ternyata bukan hanya jumlah perokok yang semakin meningkat, tetapi usia mulai merokok juga semakin muda, yaitu pada anak dan remaja.

Seperti yang diketahui, rokok merupakan zat aditif yang mengancam kesehatan karena di dalamnya mengandung zat-zat yang membahayakan tubuh. Dapat dibayangkan bagaimana zat-zat berbahaya tersebut bersarang di dalam tubuh kemudian dalam jangka waktu lama mengganggu keseimbangan sistem tubuh. Tidak ada manfaatnya sedikit pun dari kebiasaan merokok. Dampak yang ditimbulkan dari merokok seluruhnya adalah dampak buruk, dari segi perekonomian hingga kesehatan.

Data menunjukkan bahwa perilaku merokok merupakan salah satu dari penyebab kematian. Pada tahun 2030, diperkirakan angka kematian akibat perilaku merokok mencapai 8 juta orang setiap tahun di seluruh dunia dan sekitar 80 persen terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2019). Sepertiga penduduk dunia yang berusia 15 tahun ke atas adalah perokok aktif (Fawibe & Shittu, 2011). Laporan

Riskesdas Kemenkes RI (2019) juga menunjukkan 48,2 persen penduduk Indonesia mulai mengonsumsi rokok pada usia 15-19 tahun dan 10,6 persen mulai merokok pada usia 10-14 tahun. Sedangkan untuk Provinsi Banten, sebanyak 50,07 persen penduduk usia 15-19 tahun mulai mengonsumsi rokok dan sekitar 11,02 persen mulai merokok pada usia 10-14 tahun.

Penelitian mengenai perilaku merokok pada remaja sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya studi Lutfiyya et al. (2007) di Amerika Serikat yang menggunakan data dari *Youth Risk Behavior Surveillance System* tahun 1997-2003 dan dianalisis dengan *bivariate* menunjukkan jika kemungkinan remaja berumur 16 tahun ke atas untuk merokok lebih tinggi daripada mereka yang berumur 15 tahun ke bawah. Untuk jenis kelamin tidak memberikan pengaruh signifikan, sedangkan remaja yang tinggal di kawasan perdesaan kemungkinan merokoknya lebih tinggi daripada yang tinggal di perkotaan. Masih pada negara yang sama, Lenk et al. (2009) menggunakan data yang dikumpulkan langsung dari remaja dengan menggunakan analisis *logit bivariate* menemukan jika bertambahnya umur akan meningkatkan kemungkinan remaja untuk merokok. Lalu kemungkinan remaja perempuan untuk merokok lebih tinggi daripada laki-laki untuk status merokok harian, tetapi untuk status merokok yang jarang

kemungkinan remaja laki-laki untuk merokok lebih tinggi daripada perempuan. Dari segi tempat tinggal, remaja yang tinggal di kawasan perdesaan kemungkinan merokoknya lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di perkotaan. Sementara itu di Korea Selatan, penelitian Ra et al. (2018) mengungkapkan jika perilaku remaja merokok dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana remaja laki-laki memiliki kemungkinan merokok lebih tinggi daripada remaja perempuan.

Sedangkan di Indonesia, Kusumawardani et al. (2018) melakukan penelitian menggunakan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 untuk mengetahui determinan perilaku remaja merokok dengan analisis *logistic regression*. Hasilnya menunjukkan jika remaja laki-laki, penambahan umur, semakin tinggi tingkat pendidikan, dan kemiskinan meningkatkan kemungkinan remaja untuk merokok. Sedangkan status wilayah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Efendi et al. (2019) juga melakukan penelitian menggunakan data Riset Riskesdas namun dengan tahun yang berbeda, yaitu tahun 2012, untuk mengetahui determinan perilaku merokok remaja laki-laki. Hasilnya menunjukkan jika penambahan umur, remaja yang sudah bekerja, semakin tinggi tingkat pendidikan, akses membaca majalah, dan mendengar radio minimal seminggu sekali

berpengaruh positif terhadap kemungkinan merokok, sedangkan status ekonomi, yaitu kemiskinan memberikan pengaruh negatif. Sementara menonton televisi minimal satu minggu sekali tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zahrani & Arcana (2019) menggunakan data Riskesdas 2018 dengan memanfaatkan *binary logistic regression* menunjukkan jika remaja laki-laki, remaja yang tinggal di perdesaan, remaja yang sudah menikah, remaja dengan pendidikan SMP ke bawah, remaja yang sudah bekerja, dan remaja yang mulai merokok pertama kali kurang dari usia 18 tahun memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan kebiasaan merokok harian.

Perbedaan hasil penelitian ditemukan oleh Ra et al. (2018), Kusumawardani et al. (2018), Zahrani & Arcana (2021), yaitu remaja laki-laki lebih besar kemungkinannya untuk merokok. Sebaliknya, penelitian lain menemukan ternyata remaja perempuan lebih besar kemungkinan untuk merokok harian (Lenk et al., 2009) atau jenis kelamin ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan merokok harian remaja Lutfiyya et al. (2007). Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kebiasaan merokok harian di Provinsi Banten.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku remaja merokok setiap hari dengan menggunakan analisis mikro di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensia melalui regresi logistik biner. Model regresi logistik biner digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel respon dan beberapa variabel prediktor, dimana variabel responnya berupa data kualitatif dikotomi yang bernilai satu untuk menyatakan keberadaan sebuah karakteristik dan sebaliknya bernilai nol untuk menyatakan ketidakberadaan sebuah karakteristik, dengan model sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}$$

(1)

dimana:

$\pi(x)$ = peluang kejadian sukses ($y = 1$)

β_j = nilai parameter, dimana $j = 1, 2, \dots, p$)

β_0 = nilai intersep

Model pada persamaan (1) merupakan model yang berbentuk tidak linear sehingga harus ditransformasi agar dapat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Transformasi yang digunakan yaitu

transformasi logit sehingga bentuk logit dari $\pi(x)$ yaitu:

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] \\ = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

(2)

Untuk regresi logistik variabel independen dengan syarat x dilambangkan dengan:

$$y = \pi(x) + \varepsilon$$

(3)

Dimana ε mempunyai kemungkinan bernilai $\varepsilon = 1 - \pi(x)$ dengan peluang $\pi(x)$ jika $y = 1$ serta $\varepsilon = -\pi(x)$ dengan peluang $1 - \pi(x)$ jika $y = 0$.

Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{rokok}_i = a_0 + a_1 j k_i + a_2 \text{umur}_i + \\ a_3 \text{umursq}_i + a_4 \text{kawin}_i + \\ a_5 \text{lmsklh}_i + a_6 \text{kerja}_i + \\ a_7 \text{miskin}_i + a_8 \text{wil}_i + \varepsilon_i$$

(4)

Parameter dalam model yang akan diestimasi yaitu $a_1, a_2, a_3, a_4, a_5, a_6, a_7, a_8$. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti variabel yang telah digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti jenis kelamin, umur, status kawin, status bekerja status miskin, dan status wilayah dengan menambahkan variabel baru seperti umur yang dikuadratkan untuk mengetahui ada tidaknya penurunan kemungkinan merokok pada umur tertentu dan lama sekolah yang

lebih menggambarkan lamanya seseorang mengenyam pendidikan.

Tabel 1: Definisi Operasional Variabel yang Digunakan

Variabel	Definisi	Satuan
rokok	Status merokok remaja berkode 1 jika merokok, 0 lainnya	
jk	Jenis kelamin remaja berkode 1 jika laki-laki, 0 lainnya	
umur	Umur remaja	Tahun
umursq	Umur remaja dikuadratkan	
kawin	Status kawin remaja berkode 1 jika kawin, 0 lainnya	
lmsklh	Lama sekolah remaja	Tahun
kerja	Status kerja remaja berkode 1 jika bekerja, 0 lainnya	
miskin	Status miskin remaja, berkode 1 jika miskin, 0 lainnya	
wil	Status wilayah tempat tinggal remaja berkode 1 jika tinggal diperdesaan, 0 lainnya	

Jenis kelamin remaja laki-laki diharapkan memberikan pengaruh positif yang berarti jika remaja tersebut berjenis kelamin laki-laki maka meningkatkan kemungkinan remaja tersebut untuk merokok harian. Umur remaja diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap kemungkinan merokok harian remaja yang artinya semakin bertambah umur remaja maka akan meningkatkan kemungkinan remaja tersebut untuk merokok harian

tetapi diasumsikan terjadi *diminishing return* sehingga dalam model penelitian ini dimasukkan bentuk kuadratnya. Status perkawinan diharapkan memberikan pengaruh positif yang berarti jika remaja tersebut sudah menikah maka akan meningkatkan kemungkinan ia untuk merokok harian. Lama sekolah diharapkan memberikan pengaruh negatif yang berarti semakin lama remaja mengenyam bangku pendidikan maka akan mengurangi ia untuk merokok harian. Status bekerja diharapkan memberikan pengaruh positif yang berarti apabila remaja tersebut sudah bekerja maka akan meningkatkan kemungkinan ia untuk merokok. Status miskin diharapkan memberikan pengaruh negatif yang artinya apabila remaja tersebut miskin maka akan mengurangi kemungkinan ia untuk merokok harian. Status wilayah diharapkan memberikan pengaruh positif yang artinya jika remaja tinggal di daerah perdesaan maka akan meningkatkan kemungkinan ia untuk merokok harian.

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Pelaksanaan Susenas dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada setiap bulan Maret dengan cakupan seluruh kabupaten dan kota di wilayah Republik Indonesia. Sebanyak 4.670 remaja berusia 15-24 tahun yang tinggal di Provinsi Banten digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Uji parameter secara serentak dilakukan agar dapat melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen di dalam suatu model penelitian atau menguji signifikansi suatu koefisien β secara keseluruhan di dalam model yang digunakan. Statistik uji yang dipakai yaitu Uji *Likelihood Ratio*, dimana hipotesisnya adalah:

$$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \dots = \beta_p = 0$$

(Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen).

$$H_1 = \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

(Minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen).

Dimana $j = 1, 2, \dots, p$ dan $p =$ banyaknya variabel independen.

Statistik uji G atau Likelihood Ratio Test (G^2) yaitu:

$$G^2 = -2 \left(\frac{L_0}{L_1} \right) \\ = [-2 \ln(L_0)] -$$

$$[-2 \ln(L_1)] \\ (5)$$

Dimana:

L_0 = model tanpa variabel independen atau model yang berupa konstanta saja.

L_1 = model yang terdiri dari semua variabel independen.

Statistik uji G^2 akan mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat bebas p . Hipotesis akan mengalami

penolakan jika nilai $G^2 > \chi^2_{(a;p)}$ atau $p - value < \alpha$ menunjukkan bahwa terdapat paling tidak terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Setelah dilakukan uji secara simultan serta mendapatkan hasil keputusan tolak H_0 , kemudian dilakukan uji parsial. Dimana uji parsial dilakukan untuk memeriksa variabel independen mana saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan statistik uji Wald dengan hipotesis:

$$H_0: \beta_j = 0$$

(Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen ke- j terhadap variabel dependen).

$$H_1 = \beta_j \neq 0$$

(Ada pengaruh yang signifikan dari variabel dependen ke- j terhadap variabel dependen).

dimana $j = 1, 2, \dots, p$ dan $p = j$ banyaknya variabel independen.

Penghitungan statistik uji Wald yaitu:

$$W^2 = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)} \right]^2; j = 1, 2, \dots, p^2$$

(6)

Statistik uji Wald diasumsikan mengikuti sebaran χ^2 dengan derajat bebas sebesar satu. Dalam penghitungannya, H_0 akan mengalami penolakan jika nilai $W^2 > \chi^2_{(a;p)}$ atau $p - value < \alpha$ yang menunjukkan jika terdapat variabel independen ke- j yang

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam mengetahui seberapa besar tingkat risiko dari perbandingan antara dua peristiwa yang masuk dalam kategori berhasil atau gagal maka dapat digunakan *Odds Ratio*. *Odds* pada saat $x = 1$ didefinisikan sebagai $\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}$ dan *odds* untuk $x = 0$ diartikan sebagai $\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}$. *Odds Ratio* adalah perbandingan antara *odds* untuk variabel dependen dengan nilai variabel independen $x = 0$ dan $x = 1$. Persamaan *odds ratio*-nya yaitu:

$$\begin{aligned}
 OR &= \frac{\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}} \\
 &= \frac{\frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)} / \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1)}}{\frac{\exp(\beta_0)}{1 + \exp(\beta_0)} / \frac{1}{1 + \exp(\beta_0)}} \\
 &= \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{\exp(\beta_0)} \\
 &= \exp(\beta_0 + \beta_1 - \beta_0) \\
 &= \exp(\beta_1) \\
 (7)
 \end{aligned}$$

Untuk regresi logistik dengan variabel independen dikotomi nol dan satu, hubungan antara *odds ratio* dengan koefisien regresi dapat ditunjukkan dengan $OR = \exp(\beta_1)$ dimana *estimator* $\hat{OR} = \exp(\hat{\beta}_y$ (Hosmer & Lemeshow, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel 2 terlihat jika terdapat 20,5 persen remaja di Provinsi Banten merokok setiap hari. Sedangkan di

Provinsi Banten sendiri terdapat sebanyak 51,3 persen remaja berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata remaja di Provinsi Banten berusia 19-20 tahun dan sebanyak 15,5 persen remaja berstatus kawin. Untuk lama sekolah rata-rama mencapai 10-11 tahun atau setara dengan kelas 2 SMA/ sederajat. Sementara itu, sebanyak 36,1 persen remaja berstatus kerja. Di antara remaja, sebanyak 5,8 persen merupakan penduduk miskin. Jika dilihat dari tempat tinggal sebanyak 27,9 persen remaja tinggal di wilayah perdesaan.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Variabel		
Variabel	Mean	Standar Deviasi
Rokok	0,205	0,404
Jenis Kelamin	0,513	0,500
Umur	19,495	2,883
Kawin	0,155	0,362
Lama Sekolah	10,317	2,887
Bekerja	0,361	0,480
Miskin	0,058	0,233
Wilayah	0,279	0,488

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah

Terlihat pada Tabel 3, dari total remaja di Banten, sebanyak 20,31 persen remaja laki-laki merokok setiap hari, sedangkan hampir 50 persen remaja perempuan tidak merokok. Hal ini seolah menegaskan stereotip yang diyakini masyarakat bahwa sebagian besar laki-laki “berteman” dengan rokok. Di lain sisi, perempuan dan rokok dianggap hal yang menyalahi

norma dan mengingkari kodrat perempuan.

Tabel 3: Persentase Remaja Merokok Harian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Status Merokok		Total
	Merokok	Tidak	
Laki-laki	20,31	30,98	51,29
Perempuan	0,20	48,51	48,71
Total	20,51	79,49	100

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Dari tabel 4 apabila dilihat menurut kelompok umur, sebanyak 18,38 persen remaja berusia 18 tahun ke atas merokok setiap hari. Pada usia ini umumnya remaja dianggap sudah memasuki usia dewasa dan mengingat batas usia minimal boleh merokok adalah 18 tahun.

Tabel 4: Persentase Remaja Merokok Harian Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Status Merokok		Total
	Merokok	Tidak	
<18	2,13	28,22	30,35
≥18	18,38	51,27	69,65
Total	20,51	79,49	100

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Tabel 5: Persentase Remaja Merokok Harian Berdasarkan Status Kawin

Kelompok Umur	Status Merokok		Total
	Merokok	Tidak	
Tidak Kawin	17,97	66,53	84,50
Kawin	2,54	12,96	15,50
Total	20,51	79,49	100

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Tabel 5 memberi gambaran persentase remaja berstatus tidak kawin yang merokok setiap hari lebih banyak 15,43 persen dibanding persentase remaja berstatus kawin. Hal ini

dimungkinkan jika remaja yang tidak kawin memilih satu di antara banyak cara menikmati hidup dengan merokok, sementara remaja yang sudah kawin atau berkeluarga cenderung lebih membatasi diri untuk tidak merokok karena berbagai faktor, mungkin saja berkaitan dengan anak dan/atau pasangannya.

Tabel 6: Persentase Remaja Merokok Harian Berdasarkan Ijazah

Ijazah	Status Merokok		Total
	Merokok	Tidak	
Tidak Sekolah	0,84	2,30	3,14
SD/Sederajat	2,80	13,52	16,32
SMP/Sederajat	6,52	31,83	38,35
SMA/Sederajat	9,61	28,86	38,47
Diploma	0,16	0,67	0,83
Strata	0,58	2,31	2,89
Total	20,51	79,49	100

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Berdasarkan tabel 6 terlihat jika frekuensi remaja yang merokok yang paling banyak adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan SMA yang artinya mereka mungkin saja sudah bekerja ataupun memiliki penghasilan sehingga memiliki kemampuan untuk membeli rokok ataupun mereka merokok karena faktor pergaulan yang sudah lebih luas.

Tabel 7: Persentase Remaja Merokok Harian Berdasarkan Kemiskinan

Status Miskin	Status Merokok		Total
	Merokok	Tidak	
Tidak Miskin	19,68	74,56	94,24
Miskin	0,83	4,93	5,76
Total	20,51	79,49	100

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Persentase remaja yang merokok setiap hari lebih banyak pada mereka dengan status tidak miskin. Terlihat pada Tabel 7, sebanyak 19,68 persen perokok remaja berstatus tidak miskin, sementara hanya 0,83 perokok remaja dengan status miskin. Kecenderungan remaja miskin untuk tidak merokok merupakan hal yang wajar jika sebagian besar sumber daya finansial digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Berbeda halnya jika remaja tersebut tidak miskin. Mereka mungkin masih memiliki tabungan yang cukup untuk memuaskan gaya hidup merokok mereka.

Tabel 8: Persentase Remaja Merokok Harian Berdasarkan Tempat Tinggal

Wilayah	Status Merokok		Total
	Merokok	Tidak	
Pedesaan	6,45	21,45	27,90
Perkotaan	14,06	58,04	72,10
Total	20,51	79,49	100

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Tabel 8 menunjukkan sebanyak 6,45 persen perokok remaja tinggal di pedesaan, sedangkan 14,06 perokok remaja tinggal di perkotaan. Hal ini mungkin saja terjadi jika akses untuk membeli rokok di pedesaan masih terbatas dan nilai-nilai yang tertanam pada remaja di pedesaan masih pro-kesehatan. Demikian halnya, persentase perokok remaja yang lebih besar di perkotaan dimungkinkan jika regulasi dan sosialisasi atau kampanye kesehatan belum optimal menyentuh kalangan remaja.

Tabel 9 menyajikan keterangan tentang model remaja merokok setiap hari di Provinsi Banten. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, umur, umur dikuadrat, lama sekolah, status kerja, dan status wilayah berpengaruh signifikan pada alpha 1 persen atau pada tingkat kepercayaan 99 persen. Untuk variabel status miskin berpengaruh signifikan pada alpha 5 persen atau pada tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan status kawin tidak berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan remaja merokok setiap hari.

Dari tabel 9 dan 10 terlihat jika variabel jenis kelamin menunjukkan tanda positif dan remaja laki-laki mempunyai peluang merokok sebesar 206,522 kali lebih besar daripada remaja perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahrani & Arcana (2019), Kusumawardani et al (2018), dan Ra et al. (2018) yang menunjukkan kemungkinan laki-laki merokok lebih besar dibanding perempuan.

Tabel 9: Koefisien Logit Remaja Merokok Harian

Variabel	Rumah Tangga (RT)	
	Miskin	Standar
	Koefisien	Error
Jenis	5,330***	0,318
Kelamin	2,363***	0,356
Umur	-0,054***	0,009
Umursq	0,164	0,265
Kawin	-0,103***	0,028
Lama	1,128***	0,142
Sekolah	-0,599**	0,292
Bekerja	0,370***	0,131
Miskin	-30,441***	3,543
Wilayah		

Konstanta	
Observasi	4.670
(n)	0,000
Prob>chi2	42,92
Pseudo R ²	

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah.

Keterangan: Signifikan pada

*** $\alpha=1\%$, ** $\alpha=5\%$, * $\alpha=10\%$

Tabel 10: Marginal Effect dan Odds Ratio Remaja Merokok Harian

Variabel	ME	SE	ODDS RATIO	SE
Jenis Kelamin	0,508***	0,028	206,522***	65,746
Umur	0,225***	0,033	10,618***	3,785
Umursq	-0,005***	0,001	0,947***	0,008
Kawin	0,015	0,025	1,179	0,312
Lama Sekolah	-0,010***	0,003	0,902***	0,025
Bekerja	0,117***	0,012	3,414***	0,485
Miskin	-0,057**	0,028	0,549**	0,160
Wilayah	0,035***	0,012	1,447***	0,190

Sumber: Susenas Maret 2020, diolah

Keterangan: Signifikan pada

*** $\alpha=1\%$, ** $\alpha=5\%$, * $\alpha=10\%$

Variabel umur menunjukkan tanda positif yang berarti semakin bertambah usia remaja semakin besar kemungkinan remaja untuk merokok setiap hari. Pengaruh positif dari variabel umur ini sejalan dengan penelitian Efendi et al (2019), Kusumawardani et al. (2018), Lenk et al. (2009), dan Lutfiyya et al. (2007). Namun jika dilihat variabel umur kuadrat yang bertanda negatif, penambahan usia remaja pada titik tertentu, mulai mengurangi kemungkinan remaja merokok setiap hari.

Variabel lama sekolah dan status miskin sama-sama menunjukkan tanda negatif. Artinya semakin lama remaja duduk di bangku sekolah semakin kecil kemungkinan untuk merokok setiap hari. Sejalan dengan penelitian yang ditunjukkan oleh Zahrani & Arcana (2019) dan Kusumawardani et al. (2018). Demikian halnya dengan status miskin seorang remaja. Jika remaja berstatus miskin, maka semakin kecil kinan remaja tersebut untuk merokok setiap hari. Hasil ini sama dengan penelitian Efendi et al. (2019) bahwa status ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan seseorang merokok. Kemungkinan remaja dengan status miskin untuk merokok setiap hari lebih kecil 0,549 kali dari pada remaja yang tidak miskin.

Variabel bekerja menunjukkan tanda positif dengan *odds ratio* sebesar 3,414 yang artinya remaja yang bekerja berpeluang untuk merokok setiap hari dan kemungkinannya 3,414 kali lebih besar dibanding remaja yang tidak bekerja. Hasil ini masih sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrani & Arcana (2019) dan Efendi et al. (2019).

Variabel wilayah bertanda positif dengan *odds ratio* 1,447 menunjukkan remaja yang tinggal di perdesaan lebih mungkin untuk merokok setiap hari daripada yang tinggal dipertanian dengan kemungkinan lebih besar 1,447 kali. Hasil ini sesuai dengan penelitian

Zahrani & Arcana (2019), Lenk et al. (2009), dan Lutfiyya et al. (2007).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini digunakan model logit untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku remaja merokok setiap hari di Provinsi Banten pada tahun 2020. Hasil penelitian menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku remaja merokok harian dimana remaja laki-laki mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk merokok harian dibandingkan dengan remaja perempuan. Variabel lain yang berpengaruh signifikan dalam model penelitian ini yaitu umur, umur kuadrat, lama sekolah, status kerja, kemiskinan, dan lokasi tempat tinggal. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu status kawin.

Penelitian ini menggunakan data Susenas Maret 2020 yang berasal dari BPS dimana objek sampelnya yaitu remaja yang berusia 15-24 tahun.

Kemungkinan remaja laki-laki untuk merokok lebih tinggi daripada perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan iklan-iklan rokok yang menggambarkan bahwa merokok itu keren, hebat, atau simbol kejantanan. Melakukan edukasi mengenai bahaya merokok sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal, seperti seminar maupun jaring media sosial.

REFERENSI

- Begg, M. D. (2009). *An Introduction to Categorical Data Analysis* (2nd Edn). Alan Agresti. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey, 2007. No. Of Pages: 400. In *Statistics In Medicine* (Vol. 28, Issue 11). <https://doi.org/10.1002/sim.3564>
- Efendi, F., Aidah, F. N., Has, E. M. M., Lindayani, L., & Reisenhofer, S. (2019). Determinants of Smoking Behavior Among Young Males in Rural Indonesia. *International Journal Of Adolescent Medicine And Health*, 33(5), 13–18. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0040>
- Fawibe, A. E., & Shittu, A. O. (2011). Prevalence and Characteristics Of Cigarette Smokers Among Undergraduates of The University Of Ilorin, Nigeria. *Nigerian Journal Of Clinical Practice*, 14(2), 201–205. <https://doi.org/10.4103/1119-3077.84016>
- Geckova, A., Van Dijk, J. P., Van Ittersum-Gritter, T., Groothoff, J. W., & Post, D. (2002). Determinants of Adolescents' Smoking Behaviour: A Literature Review. *Central European Journal Of Public Health*, 10(3), 79–87.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (II). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/0471722146>
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Provinsi Banten RISKESDAS 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 575.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Infodatin: Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. In *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (Pp. 2–12).
- Kusumawardani, N., Tarigan, I., Suparmi, & Schlottheuber, A. (2018). Socio-Economic, Demographic and Geographic Correlates of Cigarette Smoking Among Indonesian

- Adolescents: Results from The 2013 Indonesian Basic Health Research (RISKESDAS) Survey. *Global Health Action*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1467605>
- Lenk, K. M., Chen, V., Bernat, D. H., Forster, J. L., & Rode, P. A. (2009). Characterizing and Comparing Young Adult Intermittent And Daily Smokers. *Substance Use and Misuse*, 44(14), 2128–2140.
<https://doi.org/10.3109/10826080902864571>
- Lutfiyya, M. N., Shah, K. K., Johnson, M., Bales, R. W., Cha, I., Mcgrath, C., Serpa, L., & Lipsky, M. S. (2008). Adolescent Daily Cigarette Smoking: Is Rural Residency A Risk Factor? *Rural and Remote Health*, 8(1), 875.
<https://doi.org/10.22605/rrh875>
- Martini, S. (2014). Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 119–127.
- Ra, J. S., Kim, H. S., & Cho, Y. H. (2018). Factors Associated With Intermittent and Light Smoking Among Korean High School Students: Intermittent And Light Smoking Among Korean Adolescents. *Journal of Korean Academy of Community Health Nursing*, 29(1), 33–40.
<https://doi.org/10.12799/jkachn.2018.29.1.33>
- Reyes-Guzman, C. M., Pfeiffer, R. M., Lubin, J., Freedman, N. D., Cleary, S. D., Levine, P. H., & Caporaso, N. E. (2017). Determinants of Light and Intermittent Smoking in The United States: Results From Three Pooled National Health Surveys. *Cancer Epidemiology Biomarkers And Prevention*, 26(2), 228–239.
<https://doi.org/10.1158/1055-9965.epi-16-0028>
- Rubinstein, M. L., Rait, M. A., Sen, S., & Shiffman, S. (2014). Characteristics Of Adolescent Intermittent and Daily Smokers. *Addictive Behaviors*, 39(9), 1337–1341.
<https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.04.021>
- Shiffman, S., Li, X., Dunbar, M. S., Ferguson, S. G., Tindle, H. A., & Scholl, S. M. (2015). Social Smoking Among Intermittent Smokers. *Drug and Alcohol Dependence*, 154, 184–191.
<https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2015.06.027>
- Stanton, W. R., Oei, T. P. S., & Silva, P. A. (1994). Sociodemographic Characteristics of Adolescent Smokers. *Substance Use And Misuse*, 29(7), 913–925.
<https://doi.org/10.3109/10826089409047917>
- Toukan, A. M. (2016). The Economic Impact of Cigarette Smoking on The Poor in Jordan. *Value in Health Regional Issues*, 10, 61–66.
<https://doi.org/10.1016/j.vhri.2016.06.001>
- Wang, Y., Sung, H. Y., Yao, T., Lightwood, J., & Max, W. (2018). Infrequent and Frequent Nondaily Smokers and Daily Smokers: Their Characteristics and Other Tobacco Use Patterns. *Nicotine and Tobacco Research*, 20(6), 741–748.
<https://doi.org/10.1093/ntr/ntx038>
- World Health Organization. (2019). WHO Report on The Global Tobacco Epidemic, 2019. In *Geneva: World Health Organization*.
<http://www.who.int/tobacco/mpower/offer/en/>
- Zahrani, C. I., & Arcana, I. M. (2019). Determinan Perilaku Remaja Merokok Setiap Hari Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 519–528.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffsta.v2020i1.412>